
**SESTRATEGI DAN INOVASI
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA
INDUSTRI 4.0**

Muhammad Rohmadi

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta*

rohmedi_dbe@yahoo.com

ABASTRAK

Era revolusi industri 4.0 tidak dapat dihindarkan oleh semua generasi saat ini. Bagi semua generasi harus turut serta terlibat dan berpartisipasi di dalam semua aktivitas proses dan hasilnya. Selaras dengan era revolusi industri 4.0 dan serba elektronik maka diperlukan strategi dan inovasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk membekali dan membangun mental generasi muda sebagai calon-calon pemimpin masa depan Indonesia tercinta. Peran dosen bahasa dan sastra Indonesia sangat strategis untuk dapat turut serta menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai penguatan pembentukan mental dan kompetensi hardskill dan softskill bagi generasi bahasa dan sastra Indonesia. Diperlukan strategi dan inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dapat menjawab tantangan zaman di abad ke-21 dengan formula 4C, yaitu , Critical thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration. Oleh karena itu, di abad ini bagi generasi muda yang memiliki kreativitas yang tinggi dan selalu berinovasi pasti akan menghasilkan produk-produk unggulan yang menjadi kebanggaan bangsa untuk menghadapi revolusi industri 4.0.

Abstrak: *strategi, inovasi, pembelajaran, bahasa, sastra Indonesia, dan revolusi industri 4.0*

“Tantangan zaman masing-masing generasi berbeda. Kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi menjadi kunci keberhasilan sebuah generasi yang kreatif dan berkarakter”

A. Wacana Pembuka

Saya akan mulai dengan beberapa kalimat yang dituturkan salah satu mahasiswa S-2 di era revolusi industri 4.0 yang sering dikenal dengan anak zaman milenial. Saat saya meminta para mahasiswa mengungkapkan secara bergantian dengan pertanyaan yang sama, “Kalau Saudara besok menjadi guru atau dosen bahasa dan sastra Indonesia, Saudara mau jadi guru dan dosen yang seperti apa? Dengan cermat saya menyimak sekitar 26 mahasiswa S-2 PBI menyampaikan ide dan harapannya masing-masing. Ada salah satu jawaban mahasiswa yang membuat saya tertarik untuk membahasnya dalam tulisan ini. Jawaban tersebut, “Kalau saya jadi dosen nanti, saya akan membebaskan semua tugas yang membebani mahasiswa. Saya tidak akan memberikan tugas-tugas yang tidak dibaca oleh dosennya, pada hal kita sudah mengerjakan dengan segala kemampuan dan menghabiskan banyak waktu.” Saya

akan selalu berinovasi dengan segala media di era digital ini dengan memanfaatkan segala sumber informasi dan media berbasis digital” Merujuk pendapat tersebut tentu akan menjadi bahan diskusi menarik bagi kita, para guru dan dosen bahasa dan sastra Indonesia di era digital saat ini. Apa dan bagaimanakah sikap kita untuk dapat menjawab peluang dan tantangan pembelajaran di abad ke-21. Sudahkah kita menjadi guru dan dosen bahasa dan sastra Indonesia yang dapat memberikan bekal bagi para generasi bahasa dan sastra Indonesia untuk menghadapi revolusi industri 4.0? Jawabnya ada di dalam hati kita masing-masing untuk saling merefleksi diri dan beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Semua guru dan dosen bahasa dan sastra Indonesia di seluruh NKRI tentu sepakat bahwa empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis menjadi keterampilan yang harus dimiliki para generasi bahasa Indonesia dalam berbagai konteks kehidupan di era digital. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi verbal dan nonverbal harus dapat menyesuaikan situasi dan kondisi tuturan bagi para penutur dan lawan tutur. Hal ini senada dengan penjelasan Rohmadi (2018) bahwa membacalah untuk menulis dan menulislah untuk dibaca umat sepanjang hayat. Saya yakin semua masih dapat mengingat dengan jelas bagaimana terminologi dan penguatan konsep pada pembelajaran linguistik struktural yang berdasarkan komunikasi diadik, yaitu dilihat bentuk dan fungsi kalimat untuk memaknainya sedangkan linguistik fungsional yang didasarkan pada komunikasi triadik, yaitu dilihat dari bentuk, fungsi, dan konteks. Dengan demikian diperlukan pemahaman yang lengkap dalam berkomunikasi secara efektif, baik dari sudut pandang linguistik struktural maupun fungsional.

Setiap awal tahun ajaran baru, semua kampus menyambut kehadiran para mahasiswa baru di kampusnya masing-masing. Selamat datang mahasiswa baru di kampus-kampus pilihan, baik negeri dan swasta di seluruh NKRI. Pilihan untuk masuk dunia kampus sebagai mahasiswa di era milenial sebagai bentuk pilihan yang sangat cerdas dan bijak bagi para lulusan SMA. Hal ini menjadi salah satu alternatif pilihan kreatif setelah lulus SMA/SMK/MA akan kuliah, bekerja, atau menjadi wirausaha. Masing-

masing pilihan membawa dampak masing-masing karena hanya ada dua pilihan yang harus dihadapi semua lulusan yaitu peluang dan tantangan. Oleh karena itu, bagi para lulusan yang mengambil pilihan menjadi mahasiswa di era digital sekarang ini harus dapat beradaptasi dan mengikuti perkembangan zaman *now* untuk dapat menjadi mahasiswa milenial. Demikian juga untuk para dosen juga harus dengan cepat berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman karena yang dihadapi saat ini generasi milenial. Merujuk hal tersebut dapat dipahami betapa semakin ketatnya persaingan generasi muda bahasa dan sastra Indonesia di era revolusi industri 4.0 saat ini. Kemudian bagaimanakah seharusnya kompetensi *hardskill* dan *softskill* yang harus dimiliki oleh dosen dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia?

B. Pembahasan

B.1 Dosen dan Mahasiswa Harus Terampil Berkomunikasi

Dosen dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia di era revolusi industri 4.0 harus terampil berkomunikasi dalam berbagai konteks kehidupan. Di era digital untuk mendapatkan informasi secara cepat dapat dilakukan dengan waktu yang tidak terlalu lama melalui media cetak atau elektronik. Namun demikian, kekuatan yang harus dimiliki para dosen dan mahasiswa adalah memiliki keterampilan komunikasi yang efektif atau komunikatif, baik verbal maupun nonverbal. Keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal ini menjadi bekal dasar untuk siap mandiri di jenjang perguruan tinggi dan menghadapi tantangan zaman seperti revolusi industri 4.0. Kemandirian dalam berkomunikasi dan beradaptasi di dalam kampus sangat diperlukan saat pengenalan dunia kampus dan juga mengenal lingkungan belajar, baik di tingkat program studi, jurusan, fakultas, dan universitas. Keterampilan berkomunikasi di dalam kampus juga sangat bermanfaat untuk pengembangan *softskill* diri di luar kampus, baik di kos ataupun dalam kegiatan ekstrakurikuler di luar kampus. Hal ini selaras dengan kebutuhan industri dan dunia usaha saat ini bukan lagi sarjana yang ber-IPK tinggi atau cumlaude tetapi lebih memilih sarjana yang memiliki *softskill* yang tinggi dan memiliki kemampuan berkomunikasi, menguasai teknologi,

kemampuan berpikir dan bernalar kritis, berintegritas, serta membangun jejaring kerja sama.

Dalam proses pembelajaran di kelas dan luar kelas, diperlukan inovasi pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan produktif. Senada dengan hal tersebut, Sadiman menjelaskan bahwa proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dan sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan (Sadiman, 2009:11) Hal ini selaras dengan konsep pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan atau sering juga dikenal dengan pembelajaran berbasis paikem. Selain itu, dosen harus memiliki inovasi pembelajaran yang berorientasi ke masa depan dan menyenangkan sehingga tidak membosankan bagi para mahasiswanya. Salah satu setrategi pembelajran yang inovatif dan menyenangkan yang dilakukan oleh seorang dosen dapat mengikuti pendapat Hermawan Kartajaya, selaku Founder dan Presiden MarkPlus, dengan kunci *marketing* (*positioning*, *differentiation*, dan *branding* (PDB). (Solopos, 15 September 2018). Merujuk kunci *marketing* tersebut dapat dijadikan kunci dan setrategi promosi sebagai dosen yang memiliki kualitas unggul dan berintegritas sehingga *branding* sebagai dosen kreatif, inovatif, dan produktif akan selalu melekat pada dirinya tanpa harus dikatkan secara lugas. Kualitas inovasi dan setrategi pembelajaran di kelas dan luar kelas yang selalu dirindukan oleh para mahasiswa akan terus berdampak pada produktivitas karya yang dihasilkan dalam bentuk buku, makalah, jurnal ilmiah nasional (terakreditasi) dan internasional (bereputasi). Dengan demikian eksistensi dosen bahasa dan karya sastra akan selalu dikenang sepanjang masa dalam bentuk karya kreatif dan inovatif.

B.2 Dosen dan Mahasiswa Harus Terampil Berliterasi Informasi

Dosen dan mahasiswa di era revolusi industry 4.0 harus memiliki keterampilan literasi yang makro. Ketrampilan literasi membaca dan menulis menjadi salah satu keterampilan literasi utama yang harus dimiliki oleh para dosen dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia untuk memasuki dunia kampus di era digital. Hal ini sebagai bekal untuk menyiapkan wawasan secara makro, baik bidang kompetensi

utama, pendukung, dan lainnya. Oleh karena itu, keterampilan literasi membaca dan menulis berbasis perpustakaan, media cetak, media *online* untuk membaca *ebook* dan *ejournal* sangat diperlukan dalam pengayaan informasi dan pengetahuan. Semua fasilitas elektronik dan internet hanyalah sebagai media untuk mempercepat dan mempermudah memperoleh informasi tetapi aspek materi dan penjabaran implementasinya dalam kehidupan nyata tetap diperluka kualitas dosen yang kaya materi informasi, kaya media, dan kaya setrategi inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kelebihan dan keunggulan genrasi bahasa dan sastra Indonesia di era revolusi industri adalah kekayaan rasa, karsa, dan cipta dalam segala konteks kehidupan. Dengan demikian manusia dapat melakukan kerja sama, salaing menghargai, dan dapat memanusiakan manusia di mana pun kita berada.

Kekayaan informasi yang didasarkan pada keterampilan membaca dan menulis semua bidang keilmuan, baik *science* maupun *humaniora* akan dapat menjadi bekal para dosen dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia untuk terampil berbicara dalam diskusi di kelas dan luar kelas. Selain itu, kekayaan informasi berbasis literasi informasi dan pengetahuan sangat bermanfaat sebagai bekal untuk menulis makalah dan tugas-tugas kuliah lainnya yang silih berganti menjadi upaya untuk pendewasaan diri dan olah pikir secara mandiri melalui keterampilan menulis. Dengan demikian kualitas analisis dan penjabaran masing-masing permasalahan sesuai konteks dapat lebih valid. Saya selalu mewajibkan mahasiwa S-1, S-2, dan S-3 untuk membaca buku referensi dan bahan pustaka yang terkait dengan mata kuliah dan pendukungnya minimal satu buku sehingga apabila enam belas kali pertemuan dalam perkuliahan maka mereka sudah pernah membaca dan memahami enam belas buku terkait bidang ilmu yang dipelajari. Awalnya mereka merasa terpaksa, kemudian menjadi biasa, dan akhirnya hasilnya pun luar biasa saat mereka sudah menjadi guru atau dosen dengan pengetahuan dan kemampuan berliterasi informasi secara maksimal.

Di era digital semua aspek tidak dapat terlepas dari kebergantungan pada teknologi tetapi kedalaman, pemahaman, dan ketajaman analisis seseorang akan sangat bergantung pada kualitas dan kekayaan reportoar bahasa dan pengetahuan

yang dimilikinya dari hasil membaca dan menulis. Hal ini senada dengan pemikiran Sudaryanto (2015:11) yang menyampaikan bahwa:

“Manakala di Indonesia dan negara-negara “berkembang” lainnya sampai kini sampai pada satu setengah *dasawarsa* awal abad kedua puluh satu ini banyak keluhan yang digumamkan (atau bahkan tidak mungkin digumamkan lagi) ihwal rendahnya mutu ilmiah suatu penelitian maka hal itu dapat dirunut setidak-tidaknya dari fakta tiadanya metode analisis tajam yang dapat dipilih untuk kemudian digunakan.

Dalam bidang ilmu bahasa atau linguistik, hal itu sangat terasa. Merujuk pada pemikiran tersebut di atas, diperlukan kesungguhan dan komitmen bagi para dosen dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia untuk terus berliterasi dalam segala konteks informasi dan pengetahuan yang mendukung kualitas keilmuannya sebagai guru dan dosen bahasa dan sastra Indonesia. Selaras dengan hal tersebut, penguasaan dan pemanfaatan literasi digital sangat diperlukan bagi para dosen dan mahasiswa di era digital. Hal ini dapat dikuatkan melalui laman-laman seperti, *perpusnas.go.id*, *onesearch.id*, *library.uns.ac.id*, *literasidigital.id*, *lipi.go.id*, *google.com*, *ristekdikti.go.id*, *badanbahasa.go.id*, *kemdikbud.go.id* dan semua laman-laman digital yang dapat ditelusuri sebagai sumber literasi informasi dan pengetahuan bagi para dosen dan mahasiswa secara berkelanjutan.

Terkait dengan penjelasan di atas, perlu diketahui bahwa dalam kesepakatan Forum Ekonomi Dunia bertemakan "Visi Baru untuk Pendidikan: Membina Pembelajaran Sosial dan Emosional melalui Teknologi", ada beberapa kesimpulan yang dijadikan pijakan dasar dalam membangun budaya literasi untuk bangsa Indonesia khususnya bagi anak-anak negeri oleh kemendikbud. Gerakan literasi sekolah, gerakan literasi kampus, gerakan literasi nasional, dan gerakan literasi masyarakat yang terus disosialisasikan oleh semua lembaga pemerintah dan nonpemerintah khususnya perpustakaan dan lembaga literasi, seperti perpusnas, perpustakaan kampus, perpustakaan daerah, perpustakaan desa, perpustakaan sekolah, lembaga literasi arfuzh, forum komunikasi Solo membaca, dan relawan-relawan literasi akan sangat membantu percepatan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang unggul, kreatif, dan berkarakter di Indonesia. Oleh karena itu, dijelaskan bahwa salah satu keterampilan utuh yang harus dikuasai oleh generasi milenial di abad ke-21 adalah memiliki

kemampuan literasi dasar yang baik, yaitu bagaimana menerapkan keterampilan inti untuk kegiatan sehari-hari. (<https://klikanggaran.com/>). Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada enam komponen dalam literasi dasar ini, untuk menghadapi abad ke-21 sesuai kesepakatan forum ekonomi dunia, yaitu (1) kemampuan baca-tulis-berhitung, (2) sains, (3) teknologi informasi dan komunikasi (TIK), (4) keuangan, (5) budaya, dan (6) kewarganegaraan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, salah satu literasi baca-tulis-berhitung (*calistung*) merupakan literasi dasar (*basic literacy*) yang berkaitan dengan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan menganalisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Selain itu, kelima literasi lainnya saling mendukung dan menguatkan untuk menghasilkan generasi bahasa dan sastra Indonesia yang bermental kuat sehingga *siap bertanding* dan *siap bersanding* di era revolusi industri 4.0. Keterampilan *hardskill* dan *softskill* bagi para mahasiswa sangat diperlukan untuk menjadi bekal seimbang dalam mewujudkan mimpi dan cita-cita mereka sebagai generasi unggul dan kreatif dalam segala konteks kehidupan yang penuh dengan tantangan dan peluang. Oleh karena itu, perlu dilakukan komunikasi aktif antardosen dan mahasiswa atas apa yang mereka butuhkan dan bukan sekadar apa yang diinginkan oleh seorang dosen kepada mahasiswa.

B.3 Dosen dan Mahasiswa Harus Menguasai Formula 4 C

Dosen dan mahasiswa di era revolusi industri 4.0 harus memiliki jiwa yang kreatif dan kritis dalam segala konteks kehidupan. Mahasiswa sebagai *agen of change* harus memiliki kepekaan rasa dan pikir tingkat tinggi. Hal ini sebagai bentuk dasar asah berpikir sebagai calon generasi pemimpin masa depan. Kemampuan dan kebiasaan untuk mengamati, mengkritisi, dan memberikan solusi yang bijak dan realistis sesuai dengan permasalahan yang ada sangat diperlukan. Kepiawaian dalam berdiskusi dan menyampaikan gagasan dengan sikap yang santun, disiplin, percaya diri, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain merupakan nilai-nilai pendidikan karakter yang harus selalu diutamakan dalam pembentukan calon-calon generasi emas di masa yang akan datang. Keberagaman sikap, bahasa, budaya, agama, ras, suku, dan

pengalaman hidup di kampus dapat dijadikan media komunikasi dan pembekalan diri sebagai calon-calon pemimpin dan wirausaha mandiri di masa yang kan datang.

Selaras dengan penjelasan tersebut, Dirjen kelembagaan Kemenristekdikti, Ali Ghufon saat kunjungan media ke kantor Harian Umum *Pikiran Rakyat*, Jumat (4/5/2018), di Jalan Asia Afrika, Bandung. Kunjungan media ini dilakukan dalam rangka semarak memperingati Hardiknas 2018 Ristekdikti menyampaikan bahwa “Kemajuan ini tentu sangat ditentukan oleh perguruan tingginya. Untuk perguruan tinggi banyak tantangan yang perlu diatasi dengan cepat dan tepat,” Lebih lanjut dijelaskan bahwa “Tantangan perguruan tinggi ke depannya, banyak yang harus diantisipasi dengan cepat dan tepat. Antara lain revolusi industri, berupa menghadapi proses perubahan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak kita bayangkan sebelumnya. Perubahan teknologi yang luar biasa ini harus kita antisipasi dalam menghasilkan SDM,” kata Dirjen Ghufon.

Menurutnya, dosen merupakan sosok paling penting yang harus menyikapi perubahan zaman ini. Pasalnya, mereka adalah garda terdepan dalam pendidikan di level perguruan tinggi. Selain penting untuk menghasilkan lulusan berkualitas sesuai kebutuhan zaman, pembaruan kualitas diri juga penting untuk keberlangsungan karier dosen bersangkutan. Selain itu, dikemukakan juga bahwa “Ke depan juga kuliah tak perlu datang ke kampus, bahkan di tempat tidur pun bisa kuliah dengan sistem *online*. Antisipasinya, ya dosennya harus disesuaikan. “*Dosen yang akan bertahan bukan yang sekadar pintar, tapi yang bisa juga merespons perubahan tadi*,”. Merujuk penjelasan tersebut, maka peluang dan tantangan sudah berada di depan kita. Sikap positif dan komitmen untuk mengubah *mindset* dan siap berubah mengikuti perubahan zaman bagi dosen dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia di era revolusi industri 4.0 adalah keniscayaan

Berdasarkan kondisi tersebut, maka solusi kreatif menghadapi revolusi industri 4.0 maka dosen dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia harus menguasai formula 4C, seperti yang dikemukakan Dirjen Kemenristekdikti, Ali Ghufon saat berkunjung ke Harian Umum *Pikiran Rakyat*, Jumat (4/5/2018) yakin, perguruan tinggi Indonesia mampu bertahan di era revolusi industri ini bila melaksanakan 4C.

Pertama, Critical thinking, kita seyogyanya bersikap skeptis dan kritis. “Percuma kalau pintar tetapi *gak* kritis,” ujarnya. *Kedua, Creativity*, yakni mampu melahirkan inovasi-inovasi baru. Ia mengisahkan negara Korea Selatan yang memiliki *income* tinggi karena kreativitasnya yang muncul dari motivasi ingin mengalahkan Jepang. “Memang mereka (Korsel) itu banyak mencontoh tapi sisi kreatifnya muncul,” kata Dirjen Ghufron. Selanjutnya, *ketiga, Communication*, menurut Dirjen Ghufron Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan media massa lainnya memiliki peran sangat penting pada proses produksi informasi. Terutama tentang sains dan teknologi agar dapat diterima publik secara benar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. “Percuma kita buat beberapa industri kalau tidak dikomunikasikan. *Gak* akan ada yang paham dan tahu *dong*,” ujarnya. Terakhir, *Keempat, Collaboration*, ini lah kekuatan yang bisa membangun Indonesia. Menurutnya, kelemahan Indonesia adalah kurang berkolaborasi. Kita lemah ketika berkelompok. Karena itu memerlukan kerja sama dan mengerti satu sama lain.

Merujuk penjelasan di atas, dosen dan mahasiswa harus memiliki dan menguasai formula 4C tersebut untuk dapat menghadapi revolusi industri 4.0. Selain itu, formula 4C diharapkan dapat memperkuat kompetensi *hardskill* dan *softskill* bagi dosen dan mahasiswa untuk dapat melakukan inovasi dan perubahan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di abad ke-21. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai perkuliahan diharapkan bukan sekadar teori tetapi dapat memberikan praktik nyata dan menghasilkan luaran yang dapat dimanfaatkan secara langsung dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Oleh karena itu, sikap kritis, jiwa kreatif, kerja sama, dan terus mengomunikasikan segala informasi dan produk yang dihasilkan, seperti jurnal ilmiah, buku ajar, buku teks, monograf, hasil-hasil penelitian kepada seluruh masyarakat di tingkat nasional dan internasional sudah menjadi keniscayaan bagi dosen dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia di abad ke-21. Jadi kolaborasi antara dosen dengan mahasiswa dan kolaborasi dosen dengan dosen, kolaborasi mahasiswa dengan mahasiswa, serta kolaborasi dosen, mahasiswa, dengan dunia usaha dan industri sudah menjadi kebutuhan di era revolusi industri 4.0.

B.4 Dosen dan Mahasiswa Harus Menguasai Teknologi Informasi

Kebutuhan teknologi dan informasi sekarang ini sudah tidak dapat dihindarkan lagi bagi seluruh masyarakat. Demikian pula, dosen dan mahasiswa di era milenial harus *melek* teknologi informasi. Yang membedakan generasi *old* dan *now* adalah kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dalam kehidupan. Hal ini sebagai bentuk nyata kompetensi *hardskill* dan *softskill* yang dimiliki oleh generasi milenial betul-betul diuji. Pengaruh informasi di media cetak dan *online* sangat kuat untuk dapat membentuk sikap dan memengaruhi idealisme para mahasiswa. Dengan demikian, upaya untuk dapat dijadikan filter pengendali terhadap derasnya informasi berbasis teknologi dan informasi adalah *melek* literasi digital sehingga dapat terhindar dari paham-paham radikalisme. Di sini lah kekuatan literasi informasi kita berbasis teknologi informasi akan diuji dan dikolaborasikan dalam supertim bukan supermen sehingga mampu menyebarkan virus-virus positif untuk kemaslahatan umat samapai akhir hayat.

Keterampilan memanfaatkan berbagai sumber informasi berbasis teknologi dapat memberikan manfaat yang baik dan kurang baik. Hal ini bergantung pada komitmen dan integritas pemakainya. Oleh karena itu, guru dan dosen bahasa dan sastra Indonesia harus benar-benar memberikan bekal yang kuat dan kreatif kepada seluruh pelajar dan mahasiswanya. Bagaimanakan upaya pemanfaatan teknologi informasi yang bijak dan dapat memberikan solusi meminimalkan berita-berita *hoaks* yang saat ini sangat meresahkan seluruh masyarakat Indonesia. Peran dan fungsi setrategis lembaga pendidikan dasar, menengah, dan tinggi sangat ditunggu oleh pemerintah dan masyarakat sehingga kolaborasi kreatif dapat memberikan kenyamanan dan ketentraman bagi seluruh masyarakat atas informasi yang baik dan benar. Dengan demikian diperlukan kolaborasi yang indah dalam mengawal dan memberikan pendidikan kepada generasi emas Indonesia antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan keterampilan kreatif para pelajar dan mahasiswa tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan dan kejayaan NKRI tetapi tetap termonitor dan terkendali oleh komitmen dan integritas terhadap kecintaan dan kebanggaan terhadap NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD

1945. Oleh karena itu, kreativitas mahasiswa dan juga kompetensi dosen harus terus diasah dengan *melek* teknologi informasi. Kebiasaan dan pembiasaan pemanfaatan teknologi akan memberikan kemudahan dan percepatan dalam mencari, mengidentifikasi, mendapatkan, dan mengelola sumber informasi. Dengan demikian pelajar, guru, dosen, dan mahasiswa diharapkan dapat terus berkolaborasi dan semangat untuk terus belajar dan membelajarkan diri sehingga dapat menghasilkan karya inovatif untuk NKRI.

B.5 Dosen dan mahasiswa harus kaya setrategi inovatif dan berkarakter

Di era industri 4.0 dan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat tentu akan berdampak kepada sikap dan psikologis generasi muda di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penanaman dan penguatan setrategi inovatif dan pendidikan karakter bagi para generasi muda Indonesia khususnya generasi bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini dapat dilihat contoh kutipan berikut.

“ Bila kamu laki-laki, aku tunggu kata maaf atas semua yang sudah kau lakukan, dan kata putus dari kamu. Bila tidak, memang kamu laki-laki pengecut tak punya etika. Itukah seorang pengayom? Bagaimana kau menjadi seorang pemimpin apa jadinya? Buat diri sendiri saja sudah tidak punya etika” Pesan yang terakhir ini bernada ancaman bagi Zidhan. “Di akhir pesan itu Sarisha menulis dengan huruf kapital PERPISAHAN KITA TANPA KATA KARENA JIWA MU TANPA KATA SEHINGGA TIDAK BISA MENGUCAPKAN KATA PERPISAHAN DAN TIDAK BISA MENGUCAPKAN MAAF” Tiba-tiba zidhan berteriak ”Tidaaaaaaak, aku janji akan tetap hidup bersamamu tapi saat ini aku sedang terjerat. Zidhan ingin tetap melindungimu, ingin tetap menjagamu dari badai. Dia ingin tetap ada di setiap apa yang kamu butuhkan. Walaupun nyatanya Sarisha sangat mandiri., Dia ingin Sarisha tetap seperti posisi Sarisha sebelum peristiwa itu. (BOERISWATI, 2018:11)

Merujuk kutipan salah satu novel *Tanpa Kata* karya Boeriswati (2018) di atas dapat dipahami nilai-nilai pendidikan karakter yakni *kepercayaan* dan juga *komitmen* sebagai seorang pemimpin bagi diri sendiri menjadi pondasi kuat untuk menjadi *pemimpin* dan *pengayom* bagi orang lain. Banyak nilai yang dapat diperoleh dari karya sastra, baik novel, cepen, naskah drama, antologi puisi, dan berbagai cerita nyata dalam kehidupan sehingga para generasi muda khususnya dosen dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia dapat menjadikan karya sastra sebagai wujud karya kreatif untuk menguatkan pendidikan karakter bagi seluruh generasi muda bahasa dan sastra Indonesia.

Senada dengan hal tersebut, pemerintah saat ini sedang menyosialisasikan gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui sekolah-sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi melalui 18 pendidikan karakter yang merujuk pada nilai-nilai pendidikan karakter dari Ki Hajar Dewantara. Kemudian dari 18 karakter tersebut dipersempit menjadi lima karakter yang diprioritaskan oleh kemendikbud. Sebagaimana dijelaskan Pak Ari Budiaman berikut.

"Pada prinsipnya ada lima nilai utama karakter yang akan menjadi pedoman pelaksanaan PPK (penguatan pendidikan karakter)," kata Staf Ahli Mendikbud Bidang Pendidikan Karakter, Arie Budiman kepada *Republika*, Selasa (20/9/2018). Ia merinci, masing-masing yakni, *nasionalisme*, *integritas*, *kemandirian*, *gotong royong*, dan *religius*. Ia mengungkapkan kelima hal tersebut berdasarkan nilai-nilai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GRNM). Serta, karakter yang dibutuhkan untuk masa depan generasi emas bangsa Indonesia. Namun, Arie mengatakan, setiap sekolah akan diberikan kreativitas untuk mengembangkan nilai-nilai karakter lainnya. Khususnya, sesuai dengan kearifan lokal dan budaya sekolah masing-masing. Arie mengatakan, saat ini konsep PPK sedang dalam tahap pengkajian kebijakan. Yakni, kegiatan-kegiatan konsultasi publik, menghimpun praktik-praktik sekolah yang sudah melaksanakan *full day school* (FDS) atau sekolah

pendidikan karakter, dan persiapan *piloting* PPK dengan prioritas di jenjang SD dan SMP (<https://republika.co.id/berita/pendidikan/education>)

Merujuk paparan di atas, para dosen dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia harus dapat berpartisipasi aktif untuk membantu meralisasikan penguatan lima pendidikan karakter, yakni nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong royong, dan religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagai bentuk partisipasi nyata untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan kecendekiawanan bagi para generasi muda bahasa dan sastra Indonesia sebagai calon-calon pemimpin bangsa di masa depan. Komitmen ini dapat diteladani dari tokoh-tokoh nasional yang terus mengobarkan semangat nasionalisme dan karakter kepada generasi Indonesia, seperti Bapak Soekarno, M. Hatta, M. Soeharto, B.J. Habibie, Gus Dur, Megawati, Susilo Bambang Yudhoyono, dan Jokowi. Tokoh-tokoh nasional Indonesia yang pernah menjabat presiden RI ini memiliki komitmen yang kuat untuk memajukan dan menanamkan jiwa nasionalisme kepada seluruh rakyat di NKRI terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing pribadi. Selain itu, tokoh-tokoh nasional tersebut menjadi teladan dalam berliterasi bagi NKRI. Hal itu sebagai wujud perspektif dan anugerah perbedaan itu sebagai bentuk kenikmatan dan keindahan yang harus disyukuri bersama.

C. Wacana Penutup

Berdasarkan paparan kondisi zaman dan kebutuhan generasi muda bahasa dan sastra Indonesia di era revolusi industri 4.0 maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) dosen dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia harus memiliki kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal secara efektif, (2) dosen dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia harus terampil berliterasi informasi, (3) dosen dan mahasiswa harus menguasai formula 4 C yaitu, *Critical thinking*, *Creativity*, *Communication*, dan *Collaboration*, (4) dosen dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia harus melek teknologi informasi, dan (5) dosen dan mahasiswa sastra Indonesia harus kaya

setrategi inovatif dan berkarakter. Dengan demikian diperlukan semangat bersama untuk mengubah *mindset* dan membangun komitmen bersama untuk dapat membaca peluang dan tantangan bagi dosen dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia di era revolusi industri 4.0 secara bijak dan kreatif. Selamat berkarya untuk kemajuan dan kejayaan NKRI. Aku cinta bahasa dan sastra Indonesia, aku bangga bahasa dan sastra Indonesia, bahasa dan sastra Indonesia memang luar biasa.

“Jiwaku rindu dalam pelukmu wahai matahari, bintang, dan rembulanku. Harapan dan semangat itu menyatu dalam perubahan zaman yang nyata setiap waktu. Semoga alam semesta selalu bersahabat dan menyertai semangat gerak langkah kita untuk bersatu”

DAFTAR PUSTAKA

- Boeriswati, Endry. 2018. *Tanpa kata*. Bandung: The Sadari Institute.
<http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/index.php/2018/05/04/formula-4c-untuk-bertahan-pada-era-revolusi-industri-4-0/>. Diakses 20 September 2018.
<https://klikanggaran.com/kebijakan/kemendikbud-kenalkan-enam-komponen-literasi-dasar.html>. Diakses tanggal 20 September 2018.
<https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/16/09/20/odsubs301-ini-5-nilai-pengembangan-karakter-yang-diprioritaskan-kemendikbud>. Diakses tagl 20 September 2018
- Rohmadi, M. 2018. *Menjadi Manusia Inspiratif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sadiman, Arif S. dkk. 2009. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Surat Kabar Harian Umum *Pikiran Rakyat*. Edisi Jumat, 6 Mei 2016.
- Surat Kabar Harian Umum *Solopos*, 15 September 2018
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahan Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
<https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/16/09/20/odsubs301-ini-5-nilai-pengembangan-karakter-yang-diprioritaskan-kemendikbud>